



**Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S.
(Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood)**

Octo Dendy Andriyanto¹, Haris Supratno², Tengsoe Tjahjono³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali refleksi sosial pada novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S., serta nilai-nilai pendidikan dalam novel. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Analisis isi dan analisis deskriptif digunakan sebagai Teknik analisis data. Sumber data yang digunakan adalah novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. Hasil penelitian ini adalah novel *Dhadhung Kepuntir* mencerminkan fakta sosial masyarakat Jawa pada zaman sekarang. Hal tersebut bisa terlihat dari penggambaran; bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih kental, tempat, latar sosiokultural dalam novel itu seperti penggambaran dalam mencari pekerjaan. Selain itu, terdapat berbagai nilai pendidikan yang tercermin pada novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S., antara lain: nilai kegigihan (sabar, pantang menyerah, bekerja keras), nilai kepedulian (kekeluargaan, rukun, rasa hormat), nilai religius (bersyukur, berbudi luhur, ikhlas). Penggambaran tokoh Darmo yang selalu gigih dalam mengubah nasib kehidupan keluarganya menjadi lebih baik, dapat memacu pembaca khususnya generasi muda dalam meraih cita-cita.

Kata Kunci: nilai pendidikan, sosiologi sastra, refleksi

Abstract

*The purpose of this research is to find social reflection on the novel *Dhadhung Kepuntir* by Tulus S., and the educational values in the novel. This research is a qualitative descriptive study through the sociology approach of Swingewood literature. Content analysis and descriptive analysis were used as data analysis techniques. The data source used is the novel *Dhadhung Kepuntir* by Tulus S. The result of this research is that the novel *Dhadhung Kepuntir* reflects the social facts of Javanese society. This can be seen from the depiction; the languages, ethnic, the place, the socio-cultural background in the novel is like a description of finding a job. In addition, there are various educational values that are reflected in the novel *Dhadhung Kepuntir* by Tulus S., including: persistence (patience, never giving up, working hard), caring values (kinship, harmony, respect), religious values (gratitude, noble, sincere). The depiction of the character Darmo who is always persistent in changing the fate to get the better life, can be inspiration for the younger generation to achieve their dreams.*

Keywords: education value; sociology of literature; reflection

PENDAHULUAN

Proses penciptaan suatu karya sastra, pasti ada tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tidak hanya sekedar menulis, pengarang mengaitkan ceritanya dengan keadaan yang berkaitan kehidupan nyata, misalnya dilihat dari tempat, penggambaran budaya, dan kehidupan manusia. Jadi, karya sastra bukan memiliki makna yang sekedar kekosongan tanpa alasan. Wellek dan Warren (1993: 25) menyatakan bahwa karya sastra dilakukan untuk memberi kesan kepada pembacanya. Oleh karena itu karya sastra memiliki gagasan atau kandungan yang bermanfaat bagi penikmat atau pembacanya dalam kehidupannya atau biasa disebut *Dulce et Utile*, bermakna sastra menyenangkan dan memiliki manfaat. Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan salah satu manfaat bagi pembaca dalam pembacaan novel. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai guna bagi pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan dalam bersikap atau berperilaku.

Bahasa pengarang dalam karyanya memuat nilai-nilai pendidikan meliputi kata dan kalimat dalam teks sastra atau di luar teks sehingga pembaca harus menginterpretasikan dari proses pembacaannya. Melalui proses pembacaan novel, pembaca dapat menemukan nilai-nilai hingga menumbuhkan karakter positif dalam dirinya (Syaidah, 2019:321). Proses penciptaan karya sastra, secara eksplisit maupun implisit pengarang memasukkan nilai-nilai, kearifan yang sifatnya

membangun. Memberikan motivasi dan habituasi positif kepada pembaca sehingga bermanfaat bagi kehidupan (Yuniarti,2013:220).

Sesuai dengan judul novel ini, novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. bercerita tentang pernikahan antar dua keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan (sedarah). Seperti penggambaran dalam novel ini, kakak menikah dengan adik, adik menikah dengan kakak. Fokus penelitian bukan perihal kasus terjadinya perkawinan seperti itu, akan tetapi tentang nilai kebaikan dalam novel. Nilai-nilai positif yang ada dalam novel bisa terlihat dari citra tokoh-tokohnya. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh utama yaitu Darmo, Daryono, Simbok, Reny, dan Yuni. Cerita ini dimulai dengan setting desa yang masih jauh dari kemewahan kota, yaitu di daerah perkampungan Ngawi. Karena tempat tinggal di perkampungan, jadi aktivitas yang dilakukan masyarakatnya pun kebanyakan adalah beternak dan bertani. Karakter dari Darmo dan Daryono adalah seorang pria yang sederhana dan bekerja keras. Mereka memiliki impian untuk mengubah nasib keluarganya menjadi lebih baik dengan merantau di kota lain. Karena Darmo adalah lulusan STM, dia ingin bekerja menjadi pekerja kantor, setidaknya mengenakan pakaian yang bagus dan rapih, bukan sebagai buruh kasar. Dengan kegigihannya dan sifat yang pantang menyerah, Darmo merintis usahanya menjadi penjual mie ayam. Alhasil usahanya tersebut sukses dan bisa membantu kebutuhan ibu dan adiknya. Di satu sisi usaha Darmo mulai membuahkan hasil yang

lebih dari cukup, di sisi lain adiknya Daryono mulai jatuh cinta kepada Yuni, kakak ipar Darmo. Sehingga kasus dhadung kepuntir pun terjadi. Akan tetapi yang disoroti dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan yang dicerminkan oleh sosok Darmo yang kerja keras dan pantang menyerah memulai bisnisnya dari nol.

Gambaran tokoh Darmo diceritakan sangat semangat, tanpa menyerah, mulai dari nol membangun ekonomi keluarganya dengan gotong royong. Kekeluargaan dan sikap gotong royong digambarkan membuat hal yang dianggap tidak mungkin menjadi nyata. Nilai pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan karya sastra karena didalamnya memuat beragam tokoh dan karakter dalam segala kisahnya. Pembaca dapat mengambil nilai-nilai dalam cerita dengan berbagai sajian cerita yang beragam. Setidaknya pembaca memperoleh amanat atau nilai-nilai dari proses pembacaan sastra. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan dalam novel ini diharapkan memberikan pembelajaran, pengalaman, hal-hal baik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian ini berpendekatan sosiologi sastra Swingewood untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam novel, karena novel ini kental akan unsur sosial yang mencerminkan realitas kehidupan manusia.

Penelitian yang relevan, oleh Isnanto (2018) membahas novel Sri Danarti karya Nana Tandez dengan menguraikan nilai pendidikannya. Psikologi sastra yang digunakan adalah teori Alan Swingewood. Nilai-nilai yang ada antara lain berbakti

kepada orang tua, kesabaran, kepedulian kepada orang lain dari citra tokoh Siswanto saat menemukan sri danarti dalam ketidakberdayaan. Kejujuran, kebijaksanaan, keterbukaan dan rasa syukur yang tergambar dalam tokoh dapat dijadikan pembelajaran bersama.

Elneri (2018) penelitian ini menyajikan nilai relijiusitas, nilai ketangguhan, nilai kepedulian karya Nelson Alwi dalam novel Mamak. Ditemukan 46 data, meliputi 8 nilai ketangguhan, 10 nilai religius, dan 28 nilai kepedulian. Aspek relijiusitas terkait dengan kepercayaan kepada tuhan, rasa syukur, melaksanakan perintah dan larangan tuhan, ikhlas. Nilai ketangguhan; sabar, bekerja keras, disiplin, dan berani berkorban. Nilai kepedulian; peduli, sopan, kekeluargaan, kepatuhan hukum, kasih sayang, gotong royong. Pratiwi (2015) membahas novel karya Suparto Brata yang berjudul roman para pawestri Pejuwang menggunakan kajian sosiologi sastra dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan, meliputi kekerabatan pendidikan, moralitas antar anggota masyarakat, moralitas dengan tuhan dan pendidikan budi pekerti.

Seperti yang dinyatakan Swingewood, karya sastra merupakan penggambaran struktur sosial, yang berhubungan dengan budaya, kekeluargaan, konflik. Menurutnya, karya sastra bisa menjadi penghubung karakter imajiner di dalam sebuah novel dengan keadaan sosial yang terjadi sesuai dengan penciptaan pengarang. Lowenthal juga menyatakan bahwa novel merupakan

hasil penulisan tentang persoalan masyarakat. Dengan menuliskan keadaan sosial yang terjadi ke dalam karya sastra, mendorong masyarakat dalam pembacaan karya sastra (Swingewood, 1972: 43). Terdapat tiga nilai-nilai pendidikan yang difokuskan dalam penelitian ini, antara lain nilai ketangguhan, nilai kepedulian, dan nilai religius. Nilai pendidikan dalam novel ini antara lain: nilai kegigihan (sabar, pantang menyerah, bekerja keras), nilai kepedulian (kekeluargaan, rukun, rasa hormat), nilai religius (bersyukur, berbudi luhur, ikhlas).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif pendekatan sosiologi sastra Swingewood digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Sumber penelitian ini adalah novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. Data meliputi kalimat-kalimat berbahasa Jawa yang ada dalam narasi cerita, perilaku tokoh yang digambarkan pengarang, dan dialog yang ada dalam Novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat, serta studi pustaka. Teknik analisis data dengan analisis isi dan analisis deskriptif, menjelaskan tentang maksud data temuan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra muncul dari penggambaran kondisi masyarakat. Menurut Swingewood, sosiologi adalah studi tentang manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karya sastra merupakan penggambaran kehidupan manusia yang dinamis, berubah, dan beradaptasi. Sebagai

fakta sosiologis, karya sastra tidak diartikan sebagai *an sich* (yang terlihat) tetapi juga sebagai produk estetis. Dengan karya sastra, penulis bisa menunjukkan pengalaman hidup individu yang diekspresikan dalam suatu kelompok. Pernyataan Swingewood berkaitan dengan sastra dan masyarakat salah satunya adalah dengan menyajikan tiga hal pendekatan karya sastra, antara lain: sastra sebagai proses produksi kepengarangan, sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, dan hubungan sastra dengan sejarah (Wahyudi, 2013: 56-57).

Penelitian ini difokuskan pada sastra sebagai refleksi zaman. Karya sebagai refleksi sosial diartikan bahwa sastra merupakan dokumen sosial budaya. Dengan membaca karya sastra, kita dapat melihat fenomena masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Sastra merupakan bagian dokumentasi cerminan zaman. Karya sastra diciptakan dengan menghubungkan unsur intrinsik karya sastra dengan fenomena yang terjadi dan pola kemasyarakatan (Swingewood, 1972: 14).

1. Latar Belakang Sosial Budaya dalam novel *Dhadhung Kepuntir*

1.1 Adat dan Kepercayaan

Novel *Dhadhung Kepuntir* mengisahkan tentang suatu pernikahan *Dhadhung kepuntir*. *Dhadhung Kepuntir* adalah istilah bahasa Jawa, yaitu *Dhadhung* yang berarti tali dan *kepuntir* yang berarti terpuntir, melintir. Jadi bisa disimpulkan bahwa fenomena pernikahan *Dhadhung kepuntir* adalah pernikahan antar dua keluarga yang memiliki hubungan

kekerabatan (sedarah atau pernikahan sepupuan). Seperti penggambaran dalam novel ini, kakak menikah dengan adik, adik menikah dengan kakak. Dalam adat Jawa, pernikahan tersebut merupakan hal yang tidak biasa dilakukan karena dianggap akan membawa malapetaka.

Adat ini berlaku secara turun temurun dan orang Jawa yakin kalau adat semacam itu dilanggar, pasti akan terjadi sesuatu hal yang tidak baik. Fenomena *Dhadhung Kepuntir* tidak dilarang di dalam hukum, namun karena fenomena itu menurut adat Jawa merupakan suatu permasalahan yang besar, maka kebanyakan masyarakat umumnya menghindari pernikahan semacam itu (Ubaidillah, 2018: 36).

Pengarang membuat cerita dengan judul *Dhadhung Kepuntir* pasti tidak tanpa alasan. Nyatanya fenomena *Dhadhung Kepuntir* masih terjadi di Indonesia, walaupun itu jarang sekali. Hal tersebut, salah satunya bisa dilihat dalam penelitian Ubaidillah dengan judul "Pernikahan Adat *Dhadhung Kepuntir* di Kel. Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang" tahun 2018. Pengarang ingin menyampaikan bahwa fenomena tersebut masih tertanam dalam benak orang Jawa secara turun temurun dan masih dipercayai sampai zaman modern ini.

1.2 Pekerjaan

Pekerjaan yang digambarkan dalam novel *Dhadhung Kepuntir* ini mencerminkan pekerjaan yang memang betul ditekuni irang-orang yang tinggal di

perkampungan/ desa, yaitu beternak dan bertani.

"Urip ing ndesa ora bakal maju awit bisane mung njegur ing sawah utawa pategalan. Banjur kapan bisa ngowahi nasibe" (Setiyadi, 2018: 1-2)

"Hidup di desa tidak dapat maju hanya di sawah sasja atau di tegal. Lalu kapan dapat merubah nasib."

Potongan dialog tersebut mencerminkan bahwasanya mayoritas masyarakat di desa adalah sebagai petani dan beternak. Untuk mengubah nasibnya, orang desa ingin merantau ke kota karena hasil yang didapatnya lebih dari sekedar bertani.

"Sawangen mbak Narti sing dadi pegawai pamarintah, mas Jono dadi pulisi, kang warto sing dadi tentara kabeh wong tuwane padha dodolan sawah" (Setiyadi, 2018:5)

"lihat mbak Narti yang menjadi pegawai pemerintah, Mas Jono menjadi Polisi, Mas Wardo yang menjadi tentara, semua orang tuanya hanya berjualan"

Ora mbok, aku kepingin sing ora nganggo dhuwit. Kerja ing pabrik utawa dadi apa. Eman olehe sekolah nganti tekan SMK menawa ora digunakake (Setiyadi, 2018:5)

"Tidak bu, aku ingin yang tidak pakai uang. Kerja di pabrik atau

jadi apa. Sayang jika sudah sekolah hingga SMK tidak dipakai”

Data di atas mencerminkan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia dalam mencari pekerjaan. Banyak yang masih menggunakan uang untuk mencari pekerjaan yang layak untuk menjadi pegawai negara. Akan tetapi tidak sedikit pula yang masih jujur dalam mencari pekerjaan. Tanpa uang sogokan, mencari pekerjaan yang layak dan halal sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

1.3 Tempat

Tempat atau latar yang disajikan dalam novel *Dhadhung Kepuntir* ada beberapa, antara lain; desa di kota Madiun, Banaran, kota Semarang.

“Kula saking Madiun, Kula Kare Mbah, Medium sisih Wetan”
(Setiyadi, 2018:48)

“Saya dari Madiun, saya Kare Mbah, Madiun sebelah timur”

Pengarang mengambil latar tempat yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata, artinya bukan membuat latar fiksi. Penggambaran geografisnya pun sama dengan kondisi sebenarnya. Dalam penggambarannya, pengarang merincikan keadaan suatu desa di pinggiran Madiun yang masih asri, masyarakatnya bersifat gotong-royong, dan jauh dari perkotaan dan kapitalisme.

1.4 Bahasa

Bahasa yang digunakan tokoh untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa, akan tetapi ada dua logat bahasa Jawa, bahasa Jawa Timur dan Jawa Tengah. Narasinya berbahasa Jawa, dialog tokoh menggunakan bahasa Jawa yang baik, dibuktikan dengan masih adanya penggunaan bahasa krama inggil yang digunakan saat bercakap kepada orang yang lebih tua.

Dalam novel *Dhadhung Kepuntir* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dan krama, misalnya dalam narasi dan dialog-dialog. Akan tetapi terdapat sedikit dialog yang menggunakan logat Jawa Timur, seperti cuplikan dialog di bawah ini.

“Yo opo seh mas...kowe ora apa-apa tah?” Daryono ngambali pitakonane.
(Tulus, 2018:2)

“gimana sih, mas...kamu tidak apa-apa kan?” Daryono mengulang bertanya.

1.5 Suku

Novel *Dhadhung Kepuntir* sangat kental menggambarkan suku Jawa. Hal tersebut tergambar jelas karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, latar tempat juga menggunakan geografis Jawa Timur dan Jawa, fenomena adat yang diusung dalam novel ini juga merupakan adat Jawa. Perilaku yang menunjukkan sifat kejawaan juga tercermin dalam novel ini, misalnya kerukunan antar tetangga, sikap malu, *pekewuh* (perasaan tidak

nyaman karena khawatir menyinggung perasaan) juga merupakan khas dari sifat orang Jawa.

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Dhadhung Kepuntir*

Pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menyajikan nilai pada karya-karyanya. Dapat diungkap secara tersirat maupun tersurat dalam citra tokoh dan perwatakannya, alur dan unsur pembangun lainnya. Proses mengungkap nilai dalam karya fiksi dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Penyampaian nilai langsung dapat terlihat, tersurat, dan tampak. Sedangkan tidak langsung, nilai diungkapkan dengan cara tersirat serta tertata secara kohesif dengan unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1995:36).

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki harga, berkualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan pendidikan merupakan ilmu pengetahuan dalam menyelidiki, merenungkan perbuatan mendidik (Gusnetti, 2015:185). Nilai pendidikan dalam karya sastra memiliki tujuan mendidik seseorang kearah yang lebih baik sesuai dengan konteks pendidikan. Hal ini dinilai penting karena bernilai positif memiliki pesan pada pembaca melalui citra tokoh fiksi (Solihat, 2016: 79-80). Nilai dalam sastra merupakan bagian atau unsur fundamen. Nilai muncul dan diungkap oleh pencipta karya sastra (Lizawati, 2018: 140). Di dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. didapatkan nilai-nilai pendidikan yang menjadi refleksi

sosial, antara lain adalah nilai religius, kepedulian, dan kegigihan.

2.1 Nilai Religius

Nilai religius tidak terlalu banyak ditemukan dalam novel *Dhadhung Kepuntir*. Data nilai religius dalam novel ini dibagi menjadi sub-indikator, antara lain bersyukur, ikhlas dan berbudi luhur. Nilai religius tersebut terefleksi dalam narasi, tuturan dan aktivitas tokoh dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S.

a. Bersyukur

Sifat bersyukur yang ditunjukkan dalam novel ini yaitu melalui tokoh Darmo dan Reny. Darmo selalu bersyukur apa yang telah didapatnya walau tidak banyak, bahkan bisa dikatakan kurang. Dengan bersyukur apa yang dia dapat sekarang dan berusaha lebih baik lagi Darmo merasa bahagia walau dalam kekurangan. Seperti data yang digambarkan pengarang dalam cuplikan dialog berikut.

“Hahhh..sukurlah, kabeh bejane dewe. Anggonan dodolan bakso lan mie ayam bisa ngangkat panguripan.”
(Setiyadi, 2018:60)

“Syukurlah, semua memiliki nasib sendiri. Dalam berjualan bakso dan mie ayam dapat mengangkat kesejahteraan”

Sakala Darmo ngrangkul Reny banjur diambungi. Darmo rumangsa sukur banget dene ngepasi rejekine

teka pinaringan kanugrahan.”
(Setiyadi, 2018:61)

“Seketika Darmo memeluk Reny lalu menciumnya. Darmo merasa senang sekali karena tepat dengan diberikan keanugraahan (anak yang masih dalam kandungan)”

b. Berbudi luhur

Berbudi luhur memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, etika dan budi pekerti. Nilai-nilai ini tumbuh di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan sekolah dalam membangun peserta didik (Bratawijaya, 1997:89).

Hampir semua tokoh memiliki budi yang luhur, tidak melakukan hal yang mencelakai orang lain. Tokoh yang mencerminkan nilai ini adalah Darmo, Simbok dan Reny yang senantiasa berbuat baik terhadap keluarga maupun sesama dengan berbagi sebagian harta kepada orang lain, walaupun hasil usaha yang didapat mereka tidak terlalu banyak.

“Rasa sukure Darmo lan Reny gedhe banget lan ora lali menehi amal maring panti asuhan ora ketang mung satus ewu saben wulan (Setiyadi, 2018: 60).

“Rasa syukur Darmo dan Reny sangat besar sehingga tidak lupa memberikan amal ke panti asuhan walaupun hanya seratus ribu setiap bulan”

c. Ikhlas

Nilai ikhlas dapat dilihat dari perilaku tokoh Darmo dan Reny. Walaupun dalam melakukan bisnis mereka pernah gagal, tetapi mereka tidak mengeluh. Walaupun mereka kehilangan sesuatu mereka juga mengikhhlaskannya dengan legawa. Selain Darmo dan Reny, perilaku tokoh Simbok juga mencerminkan nilai keikhlasan. Di saat anaknya melakukan perbuatan yang dilarang adat dan Simbok Tanem sudah memberikan nasihat yang baik untuk anaknya tetapi tidak dipatuhi, yang bisa dilakukan simbok hanyalah ikhlas, memaafkan, mungkin suatu saat Tuhan yang akan memberi balasan yang sesuai.

“Dar, simbok iki wis tuwa. Piwelingku nadyan gedhe banget dosane adhimu gelema aweh pangapura. Wong iku mesti kanggonan luput...” (Setiyadi, 2018:135)

“Dar, Simbok ini sudah tua. Pesanku walaupun sudah besar dosa adikmu, maulah memberi maaf, aku ini juga tempatnya salah”

2.2 Nilai Pendidikan Kepedulian

a. Kekeluargaan

Kekeluargaan yang tercermin dalam novel ini bisa dilihat dari karakter tokoh Darmo, Simbok, dan Reny. Mereka lebih mengutamakan kebahagiaan keluarga. Di dalam cerita, dikisahkan bahwa tokoh simbok rela menjual kambing dan meminjamkan sertifikat tanah sebagai modal anaknya

bekerja. Darmo sebagai seorang anak pun ketika sudah menghasilkan walau sedikit tidak lupa untuk memberikan untuk ibu dan adiknya. Ketika Darmo sukses, ia dan istrinya tidak lupa membawa keluarganya juga untuk menikmati kesuksesan mereka.

“Awit saka iki mbok, aku dak kerja supaya bisa mbiyantu kerepotanmu”
(Setiyadi, 2018:5)

“Maka dari itu, bu. Aku kerja saja agar dapat membantumu”

Umpawa dheweke sing nandhang sengsara mbokmenawa bisa ditampa, nanging aja nganti nurun marang anak-anake. Tangane ngelus-elus dhadhane karo lungguh ana dhingklik ngarep omah. (Setiyadi, 2018:54)

“Seumpama mereka yang tertimpa sengsara, siapa tahu dapat diterima, tapi jangan sampai menurun ke anak-anaknya. Tangannya mengelus dada serta duduk di kursi (kecil) rumah”

b. Rukun

Kisah dalam novel *Dhadhung Kepuntir* memuat prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan memiliki tujuan mempertahankan suatu keadaan dalam masyarakat agar tetap dalam kondisi harmonis. Rukun dimaknai dalam situasi atau keadaan yang selaras, tenteram dan tenang, menyejukkan, tidak ada perselisihan dan konflik, kesamaan tujuan, bersatu untuk

mencapai asa dengan cara saling membantu (Suseno, 1988:39). Seperti cuplikan narasi yang ada dalam novel ini.

“Lik Tiyem kuwi wonge entengan lan kaya sedulur” (Setiyadi, 2018: 149)

“Lik Tiyem orangnya ringan tangan seperti saudara”

Dalam mencapai kerukunan diperlukan usaha untuk menjaganya, yakni dengan kebiasaan berembug, atau orang indonesia menyebutnya dengan bermusyawarah. Memutuskan sesuatu dengan saling berdiskusi, saling memberikan masukan untuk tujuan yang baik (Suseno, 1988:51). Kebiasaan berembug dan memberikan nasihat demi kebaikan juga digambarkan dalam novel ini.

“Yon..apa kowe ora sabar nunggu simbokmu, kok sesuk arep bali?”, Pitakonane Lik Guno (Setiyadi, 2018: 149)

“Yon...apa kamu tidak sabar menunggu ibumu, kok pagi akan pulang? Lik Guno bertanya”

Berdasarkan data tersebut, tetangga Daryono mengingatkan dia untuk tinggal sementara waktu di rumah karena kondisi ibunya yang sudah lemah dan sakit keras. Kerukunan memiliki prinsip menjauhkan dari hal-hal yang menimbulkan konflik, pecah belah, dan permusuhan. Rukun membuat kondisi lebih harmoni, ada

keselarasan, atau situasi yang menenteramkan (Suseno, 1988:51).

c. Memiliki rasa hormat

Prinsip hormat dapat mewujudkan dalam lisan dan perilaku seseorang. Setiap orang saat berkomunikasi menunjukkan perilaku hormat kepada siapa saja (Suseno, 1988:60). Perilaku Darmo dan Reny yang selalu hormat kepada orang tua dapat digambarkan oleh pengarang melalui dialog di bawah ini, di saat Darmo mengajak ibunya, Mbok Tanem untuk tinggal di Semarang. Sehingga Daryono dan Mbok Tanem bisa merasakan hidup di kota, menikmati hasil jerih payah usaha Darmo, tidak kecapekan mengurus sawah dan ternak karena sudah tua, serta tidak kesepian di desa.

“Mbok..kowe kuwi ngrumanganana wis tuwa. Tenagamu wis entek, saiki wayahe kerja sing entheng” (Setiyadi, 2018: 64)

“Bu, harus sudah sadar kalau sudah tua. Tenagamu sudah habis, sekarang waktunya bekerja yagn ringan saja”

“Bareng ngerti gampang golek dhuwit ing kutha Mbok Tanem mesam-mesem karo ngudarasa..kok ora mbiyen-mbiyen kaya ngene” (Tulus, 2018: 67)

“Setelah tahu mudah mencari uang di kota, Mbok Tanem tersenyum, dan menyatakan

perasaannya...kenapa tidak dari dulu seperti ini”

d. Bertenggang rasa

Betenggang rasa dalam bahasa Jawa sering disebut *tepa selira*. Tega selira dapat dimaknai tenggang rasa, saling menjaga satu sama lain agar tidak saling benci. Tega selira merupakan sikap seseorang dalam memahami perasaan satu sama lain. Tidak berlaku sewenang-wenang, semaunya melainkan menjaga perasaan orang lain untuk mencapai keselarasan (Bratawijaya, 1997; 89). Dalam novel ini tenggang rasa ditunjukkan oleh keluarga Darmo yang saling menjaga dan membantu satu sama lain.

“Mbok, aku arep pamit.. Dijaga awake supaya tetep seger waras. Tulung Yon, simbok direwangi...” (Tulus, 2018: 53)

bu, saya pamit ... dijaga badannya biar tetap sehat. Tolong Yon, ibu dibantu ...”

2.3 Nilai Kegigihan

a. Sabar

Salah satu nilai kegigihan yang tercermin adalah nilai kesabaran. Nilai kesabaran tercermin dari tokoh Simbok yang selalu sabar menerima anaknya apa adanya. Walaupun anaknya melakukan sesuatu hal yang menyalahi adat Jawa, simbok tetap sabar menasihati Daryono, anaknya. Selain Simbok, tokoh Darmo dan

Reny juga mencerminkan nilai kesabaran. Kesabaran Darmo yang meniti karir dari nol sehingga sukses. Kesabaran Reny yang menerima keadaan apa adanya walau dalam kondisi hamil akan tetapi masih membantu, pada akhirnya juga membuahkan hasil yang memuaskan.

“Nadyan sakte mene Reny dipenging nanging isih tetep ngrewangi, ora ketang dadi juru kasir utawa ngelapi meja.” (Setiyadi, 2018: 66)

“walau sesungguhnya Reny tidak boleh tetapi tetap membantu, walaupun menjadi kasir atau mengelap meja”

b. Pantang menyerah

Sosok tokoh Darmo mencerminkan nilai pantang menyerah, yang bisa dilihat dari narasi penulis, percakapan tokoh. Darmo yang hanya lulusan SMK ingin menjadi orang yang sukses dan bisa mengubah nasib keluarganya. Dari meniti karir ikut dengan temannya yang ternyata membantu menjual mie ayam sampai dia merintis usaha mie ayamnya sendiri dengan belajar dari pengalaman.

Di saat Darmo bekerja membantu menjual mie ayam, dia ingin mengubah nasibnya menjadi pekerja kantor. Darmo pun memasukkan lamaran di sebuah perusahaan kemudian dia diterima sebagai sales. Akan tetapi apa yang dikerjakannya tidak juga membuat Darmo puas karena penghasilan yang sedikit dan

kebutuhan keluarga semakin meningkat. Darmo pun ingin merintis usaha mie ayam dengan meminjam modal dari ibunya. Dengan modal dari ibunya, Darmo berusaha mencari tempat dan menyipakan bisnisnya dengan baik. Walaupun terkendala modal yang tidak begitu besar, sering gagal dalam mencari tempat yang tepat untuk memulai bisnisnya tetapi Darmo pantang menyerah. Pada akhirnya ia bisa menemukan tempat yang sesuai dan strategis, sehingga bisnisnya bisa dimulai dengan baik dan berakhir kesuksesan.

“Sedina rongdina nganti seminggu sing tuku isih ana siji loro. Sawetara Darmo wis metu saka panggaweane lawas minangka sales perkakas rumah tangga. Ngancik minggu kapindho sing tuku wiwit tambah akeh.” (Setiyadi, 2018: 59)

“Sehari dua hari sampai seminggu yang beli masih satu dua. Darmo sudah keluar dari pekerjaannya sebagai sales perabot rumah tangga. Pada minggu ke dua yang beli mulai banyak”

“Nadyan direwangi niba nangi kanyatan saiki anake mbarep kuwi pancen wis kasil uripe.” (Setiyadi, 2018:64)

“walaupun sampai bersusah payah, kenyataannya sekarang

anak pertamanya sudah berhasil”

c. Bekerja keras

Bekerja keras adalah salah satu nilai yang ditonjolkan dalam novel *Dhadhung Kepuntir*. Pengarang menggambarkan sosok Darmo yang sangat bekerja keras dalam mengubah nasib demi mencapai kehidupan yang layak untuk dirinya dan keluarganya. Walaupun dengan modal yang sedikit dengan kerja kerasnya akhirnya membuah hasil yang sesuai harapannya.

Batine Darmo kaya kasiram madu ae. Nadyan isih sesasi sora-orane wis bakal antuk panggonan. Karo nunggu wektu sesasi kuwi Darmo wiwit klumpuk-klumpuk perkakas sing dibutuhake uga golek kontrakan cedhak pasar. (Setiyadi, 2018:50)

“Batin Darmo seperti mendapat kebahagiaan. Walaupun masih satu bulan sudah mendapat tempat. Sambil menunggu waktu sebulan itu, Darmo mulai mengumpulkan perkakas yang dibutuhkan serta mencari kontrakan dekat pasar”

“Darmo ngupaya golek sisik melik marang kantore bocah-bocah sing padha nganggo dhasi mau. Kanthi sesidheman Darmo nyoba nglamar panggaweyan ing kantor kuwi.” (Setiyadi, 2018;27)

“Darmo berusaha mencari peluang di kantor yang banyak orang berdasi

tadi. Darmo diam-diam melamar pekerjaan di kantor tadi”

Panas kang nyelet kulit ora gawe gigrige bocah loro anggone arep nggodhag gegayuhane (Setiyadi, 2018;18)

“Panas yang menyengat kulit tidak mengurangi semangat dua orang dalam menggapai keinginannya”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan pendekatan sosiologi sastra Swingewood dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S., dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merupakan cerminan masyarakat Jawa pada zaman sekarang. Hal tersebut bisa terlihat dari penggambaran; bahasa yang digunakan, suku atau adat yang masih kental, tempat, latar sosio kultural dalam novel itu seperti penggambaran dalam mencari pekerjaan. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S., meliputi: nilai kegigihan (sabar, pantang menyerah, bekerja keras), nilai kepedulian (kekeluargaan, rukun, rasa hormat), nilai religius (bersyukur, berbudi luhur, ikhlas). Nilai-nilai yang dapat diambil dalam novel *Dhadhung Kepuntir* karya Tulus S. Dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi manusia untuk bersikap arif dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Dominasi nilai kepedulian, kegigihan, dan religius sangat relevan untuk anak muda atau pelajar yang baru

lulus sekolah dalam meniti karir dari nol.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Elneri, Nindi, dkk. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Jurnal Puitika. 14 (1).
- Gusnetti, Dkk. 2015. *Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia V1.I2 (183-192).
- Isnanto, Dian Agung. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sri Danarti Karya Nana Tandez Melalui Perspektif Sosiologi Sastra*. Prosiding senasbasa hal 63-86.
- Lizawati, Uli Indriyana. 2018. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Di IKIP PGRI Pontianak*. 8(2) 140 – 149
- Mitaviana, Amaylia Galuh, Dkk. 2020. *Nilai Pendidikan Karakter Dan Nilai Sosial dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Sejarah Siswa SMA*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 8 (2) 311–324
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pardini, Ni Kadek, Dkk. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*; E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2 (1)
- Pratiwi, Dyah Tri. 2015. *Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan dalam Roman Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo. 6 (3). 9-20
- Qur'ani, Hidayah Budi. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa*. Jentera; Jurnal Kajian Sastra. 7 (2), 182—197.
- Setiawan, Ahkwan, Dkk. 2020. *Analisis Nilai Pendidikan Moral Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu: Pendekatan Semiotik Peirce*. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. 1(1). 8-17
- Soehartini, Eni. 2017. *Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pelopor Karya Alfad: Kajian Semiotik dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*. Stilistika. 3 (2). 9 – 14.
- Solihat, Ilmi. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novelet Karya Gola Gong (Kajian Strukturalisme Dinamik)*. Jurnal Membaca. 1 (1) . 77-86.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Swingewood, Alan. 1986. *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. London: Macmillan Press.
- _____. 1992. *A Short History of Sociological Thought*. London: Macmillan Press.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Syaidah, Amir, Israwati. 2019. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia*. Totobuang. 7 (2). 321—333.
- Tube, Bernardus. 2018. *Kritik Sosial Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Lembata Karya F. Rahardi*. Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 1 (1). 51 – 63
- Ubaidillah. 2018. *Pernikahan Adat Dadung Keplunthir di Kel. Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosisologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika. 1 (1) 55-61
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuniarti, Netti. 2013. *Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Khrtisna Pabichara (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 2 (2). 219-235.